

The book cover features a decorative border with intricate floral and geometric patterns. The top section is a semi-circular arch filled with dense, swirling floral motifs. The sides are framed by vertical panels of similar floral designs. The bottom corners are decorated with a repeating geometric pattern of triangles.

SISTEM
KEKERABATAN
DI
MINANGKABAU

Muhammad Radjab

Copy right (1969) oleh Center for Minangkabau Studies

Tjetakan Pertama, Djuli 1969

*Mengenangkan,
Isteri saja Amrina,
jang meninggal pada tanggal
1 Februari 1968 di Tugu (Puntjak)*

SISTEM KEKERABATAN DI MINANGKABAU

sebuah case study dari segi tindjauan psikologi-sosial
terhadap 102 buah rumah gadang
di Sumpur, Padang Pandjang

Muhammad Radjab

1969

CENTER FOR MINANGKABAU STUDIES PRESS

Padang, Indonesia.

CENTER FOR MINANGKABAU STUDIES

Padang, Indonesia.

didirikan pada tanggal 25 Djuli 1968
sebagai sebuah Lembaga Research berbentuk Jajasan
(Akte Notaris A. Kadir Usman No. 17 th. 1968),
yang bertudjuan :

*"Menggerakkan, mengkoordinir dan melakukan kegiatan-
penelitian ilmiah, dalam rangka menggali, meneliti, mempe-
ladjari serta mempublisir unsur-^s Kebudayaan Minangkabau".*

Pelindung : Harun Zain
Kurator : Bahder Djohan, Hamka, Hazairin
Busjra Zahir, Isjrin Nurdin, Mahmud Junus.

Direktur : Mochtar Naim
Sekretaris : Nj. Asma M. Naim

Wk. Direktur Ur. Kegiatan Research : Amilijoes Sa'danoer
Wk. Direktur Ur. Kegiatan Publikasi : St. Zanti Arbi
Wk. Direktur Ur. Kegiatan Seminar : Amir Thaib
Wk. Direktur Ur. Kegiatan Fund Raisings : Achiroel Jahja
Ketua Perwakilan di Djakarta : Nj. Yetty Rizali Noor.

Pengantar

KALAU Saudara sudah sampai kehalaman achir dari buku ini, Saudara pasti akan bertanja-tanja, 'lho, kok sudah berhenti sadja; mana sambungnja?

Memang, karja-ilmijah dari Drs. Muhammad Radjab jang diusahakan penerbitannja oleh Center for Minangkabau Studies ini adalah sebuah karja tak sudah. Dan ini bukan tidak mempunjai sedjarah. Sedjarahnja adalah sedjarah pribadi penulisnja sendiri. Kepada saja ditjeritakan semua ini oleh penulisnja dengan air mata berlinang dan dengan kata tertegun-tegun. Kematian dari isteri beliau, Amrina, jang demikian beliau tjintai, dan jang selalu mendjadi sumber inspirasi dalam penulisan naskah ini, telah begitu mempengaruhi sekudjur kehidupan beliau. Dunia ini rasa akan terban, sehingga hampir-hampirlah ia bertekad hendak menjusul jang teramat ditjintainja itu dengan tjara apapun. Akan tetapi sjukurlah, tjahaja keimanan dan ketabahan berangsur-angsur mulai tersingkap, dan dari selangkah keselangkah beliau menjusuri kembali kekehidupan normal.

Sekarang beliau telah sibuk kembali. Sibuk dengan segala matjam pekerdjaan jang ditinggalkannja. Dan naskah ini adalah dari antara jang beliau kemasi kembali dari sekian banjak kertas-kertas, buku-buku dan naskah-

naskah lain yang sudah berserakan. Bermula dengan sebuah paper yang beliau kemukakan untuk suatu kuliah sosiologi dengan Professor Selo Sumardjan, sewaktu beliau yang sudah tidak dalam usia muda lagi bertekun meneruskan peladjaran pada Universitas Indonesia dalam ilmu Publisistik.

Paper ini masih harus ada sambungannya. Masuknya pengaruh kebudayaan baru ke kota-kota di Minangkabau membawa impact yang tidak sedikit terhadap kehidupan sosial didesa-desa. Mereka yang menetap tinggal di kota-kota, atau yang pergi membuang diri merantau ke daerah-daerah lain, sudah tidak menurutkan lagi susunan keluarga baru dimana ayah benar-benar mendjadi penguasa. Mereka telah mendirikan sistem rumah tangga nuklir yang hanya terdiri dari ibu, anak-anak dan ayah sebagai kepala rumah-tangga. Arus urbanisasi dan perantauan ini sudah dengan sendirinya membawa akibat kepada sistem lama yang masih berlaku dikampung-kampung. Dengan perpindahan ke kota-kota banjak yang terselesaikan, tapi tidak sedikit pula membawa masalah-masalah dan konflik-konflik baru.

Ini yang belum diungkapkan setjara khusus dalam paper tersebut, yang semestinya paling kurang ditambahkan sebagai bab terakhir; yakni yang berhubungan dengan *social conflicts*, *social change* dan *change of values* yang mulai mendjalar ke kampung-kampung, akibat adanya pengaruh-pengaruh dari luar dan oleh *decaying process* dari dalam sendiri.

Akan tetapi sebagaimana saja tjeritakan diatas, muhibah yang paling hebat baru sadja beliau alami. Beliau belum lagi sempat untuk menambahkan satu bab lagi. Dan ini mudah-mudahan untuk tjetakan kedua nanti.

Dan paper ini, sebagaimana didjelaskan oleh penulisnya sendiri dlm. kata pendahuluannya, adalah hasil research dari sebuah case study yang beliau lakukan sendiri terhadap 102 buah rumah-gadang di Sumpur, Padang Panjang. Sumpur adalah sebuah desa ditepi Danau Singkarak, tempat darah beliau ditumpahkan. Saja kira sudah pasti bahwa pilihan mengambil sample dari kampung halaman

sendiri bukanlah suatu kebetulan, tapi adalah refleksi dari suatu kerinduan jang tak terbada, sebagaimana djuga terbajang dari buku Muhammad Radjab sebelumnja, *Semasa Ketjil Dikampung*. Akan tetapi kekuatan dari pengambilan sample terhadap diri dan lingkungan sendiri, terutama dalam disiplin ilmu djiwa sosial ini, adalah, sipenjelidik benar-benar memahami, dan malah pernah mengalami sendiri akan liku-liku masalah jang dipeladjari. Suatu introspective study dengan mempergunakan metode participant observation.

Dilain hal, studi ini ditudjukan kepada suatu masjarakat jang setjara keseluruhannja masih hidup dalam alam agraris, dalam masjarakat jang relatif masih tertutup, dan dalam bentuk-bentuk hubungan jang primer (primary social relationships), dimana variasi dan deviasi dari tjiri-tjiri umum dapat dikirakan ketjil sekali. Oleh karena itu saja-pun berpendapat bahwa pengambilan satu desa seperti Sumpur ini untuk mendapatkan gambaran tentang masjarakat desa Minangkabau setjara keseluruhannja, saja kira dapat dipertanggung-djawabkan dan karenanja tjukup valid. Memang akan lebih baik tentunja djika sekurangnja ada sebuah kampung lain lagi jang dapat dikontrol, sehingga kemungkinan adanja variasi dan deviasi tersebut dapat dikirakan lebih teliti lagi.

Kami dari Center for Minangkabau Studies sangat menghargakan sekali usaha-usaha penggalian seperti jang telah dirintis oleh Bapak Muhammad Radjab ini. Beliau agaknja jang pertama kali dari putera Minang sendiri jang telah berusaha mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau sejara iimijah-objektif, jang telah dimulainja dengan buku *Perang Paderi*-nja, dan jang sekarang dipersembahkannya dalam bentuk studi sosial-psikologi ini.

Harapan kami tidak lain agar djedjak Muhammad Radjab ini dituruti hendaknja oleh para sardjana, tjendekia-wan, dan budajawan Minangkabau, jang katanja sudah berdjumlah ribuan itu, tapi jang bekas tangannja terhadap kampung halamannja masih belum kelihatan. Rasanja tak ada orang lain jang akan dinanti ketjuali dari kita sendiri.

Dan Center ini kami dirikan adalah untuk mendorong dan turut menggerakkan usaha-usaha kearah ini, yakni kearah penggalian unsur-unsur kebudayaan Minangkabau setjara ilmiah-objektif. Unsur-unsur kebudayaan Minangkabau adalah bagian dari unsur-unsur kebudayaan Indonesia yang lebih luas.

Achirnja perlu saja tambahkan bahwa pelaksanaan editing dan teknis lainnja dari penerbitan naskah ini telah dikerdjakan bersama dengan bimbingan Drs. St. Zanti Arbi, M.A., Wakil Direktur urusan Publikasi dari Center for Minangkabau Studies. Kepada Bapak Muhammad Radjab sekalj lagi kami sampaikan penghargaan kami dan kamipun turut mendoakan semoga almarhumah mendapatkan tempat jang sebaik-baiknja dialam baka, amin.

MOCHTAR NAIM
Direktur
Center for Minangkabau Studies.

Padang, Djuli 1969.

D a f t a r i s i

P E N G A N T A R	iv
I. LANDASAN DAN TUDJUAN STUDI	1
Studi tentang reaksi-reaksi perseorangan Metode-metode penelitian Perkauman agraris "Rural community"	
II. MINANGKABAU DAN ORGANISASI SOSIALNJA	9
Perkauman didalam <i>nagari</i> Penghidupan <i>anak nagari</i> Struktur sosial Sistem matrilineal Kekuasaan adat	
III. PERTUMBUHAN INDIVIDU RUMAH GADANG	21
Pengawasan langsung Segi sosial-psychologis	
IV. PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DAN KEMENAKAN	31
Kekerasan mamak Latihan kepandaian Individualisme ditekan Anak-anak jang terlantar Kelemahan-kelemahan pekerti	
V. WANITA SEBAGAI ISTERI DAN IBU	41
Naik martabat Mentjari menantu Sesudah mendjadi isteri Poligami	

VI. LAKI-LAKI SEBAGAI SUAMI DAN AJAH	49
"Orang menumpang"	
"Urang Sumando"	
Tak tentu tugasnja	
Lima matjam menantu	
VII. PERTENTANGAN ANTARA MAMAK DAN AJAH	57
Pertentangan batin	
Tjara mendamaikan	
DAFTAR KEPUSTAKAAN	63
BIOGRAFI PENULIS	66

B a b 11

MINANGKABAU DAN ORGANISASI SOSIALNJA

DAERAH, atau jang oleh penduduknja disebut Alam Minangkabau, pada waktu ini adalah jang diliputi oleh enam Daerah Swatantra Tingkat II, jaitu Agam, Limapuluh Koto, Tanah Da ar, Sawahlunto-Sidjundjung, Solok dan Pasaman. Menurut sensus tahun 1961 luas tanahnja 29.748 kilometer persegi dan penduduknja 1.509.260 djiwa.

Menurut perhitungan tjatjah djiwa jang diadakan ditahun 1930 djumlah penduduknja 1.199.664 djiwa. Djadi selama masa 31 tahun itu perambahan penduduknja hanja 89.526 djiwa, jakni sekitar 30%.

Sebelum dimulai pembahasan tentang sistem kekerabatan di Minangkabau, akan bertambah djelaslah gambaran jang akan diberikan, djika diterangkan setjara ringkas hal-ihwal geografis daerah itu.

Lazimnja orang-orang di Djawa mengindentikkan orang Minang dengan orang Padang, sedang sebenarnja kota Padang bukan termasuk wilayah Minangkabau, presis sebagaimana kota Djakarta tidak termasuk daerah Pariangan. Padang dan pelabuhannja Teluk Bajur sesungguhnya adalah salah satu djalan keluar bagi orang-orang Minang untuk pergi merantau.

Djadi sebagaimana orang-orang Seberang tidak dapat menjebutkan "orang Djakarta" penduduk Priangan dari Tjiandjur dan Bandung, atau "orang Djawa" (walaupun mereka memang datang dari pulau Djawa ini), demikian pula orang Mimang tidak tepat dinamakan orang Padang.

Minangkabau merupakan satu dataran tinggi jang biasa disebut orang dulu Padang Darat, jang dipisahkan dari Tanah Rantau oleh satu djadjaran bukit-bukit jang dinamakan Bukit Barisan. Didataran tinggi itu terletak enam gunung jang tinggi: Merapi, Singgalang, Sago, Pasaman, Talang dan Kurintji, jang oleh penduduknja selalu didjadian kemegahan negerinja.

Disebelah selatan Gunung Merapi itu terhampar Danau Singkarak, dan disebelah barat-lautnja, dikaki Gunung Singgalang, terdapat Danau Maninjau jang agak ketjil, tetapi tidak kurang permainja. Namanja sadja dataran tinggi, sebenarnja tanah didaerah itu tidak datar,

karena didalam lingkaran enam gunung tersebut tanahnja tunggang-tunggik, berbukit-bukit jang tinggi, disela-sela oleh banjak sekali lembah jang dalam-dalam. Dilembah-lembah itu hanja sedikit tanahnja jang rata. Hanja didaerah Limopuluh Koto dan Tanah Datar didapati tanah-tanah datar jang agak luas, jang didjadikan sawah oleh penduduknja.

Dari dulukala sampai dewasa ini Alam Minangkabau itu dibagi oleh penduduknja dalam tiga bagian, jaitu Luhak Agam, Luhak Limopuluh Ko.o dan Luhak Tanah Datar.

Apabila kita mengundjungi daerah Minangkabau itu dari Padang dengan menumpang mobil atau kereta-api, setelah kita melewati Lembah Anaj jang terkenal indah itu (jang letaknja kira-kira 65 kilometer dari kota Padang), kita sampailah dikota Padang Pandjang, jang termasuk Luhak Tanah Datar. Disebelah utara kota dingin tersebut, disatu lembah antara Merapi dan Singgalang, terletak enam nagari (jang oleh penduduk disebutkan VI Koto), jaitu Koto Baru, Air Hangat, Pandai Sikat, Singgalang, Koto Laweh dan Penjalaijan.

Dan disebelah selatannja, terdapat IV Koto, jang terdiri dari nagari-nagari Gunung, Panindjauan, Djaho dan Tambangan.

Wilajah Batipuh jang terletak disebelah selatan Gunung Merapi, dan diutara Danau Singkarak, terdiri dari sepuluh nagari jang terkemuka jaitu Batipuh, Pitalah, Bunga Tandjung, Tandjung Barulak, Sumpur ¹⁾, Batu Tabal, Gunung Radja, Ladang Lawas, Balai-balai, Padang Lawas dan Malalo.

Selandjutnja Luhak Tanah Datar jang terletak disebelah tenggara Merapi dan disebelah selatan Sago, jang dipisahkan dari daerah Padang Pandjang oleh barisan bukit, terdapat 16 nagari jang terkemuka, jaitu Sungai Tarab, Suruaso, Padang Ganting, Sumanik, Sungai Djambu, Pariangan, Galo Gandang, Talawi, Gurun, Pagarrujung, Lima Kaum, Tandjung, Rao-rao dan Kumango. Didekat Pagarrujung itu terdapat ibukotanja, Batu Sangkar.

Disebelah utara Merapi dan Singgalang, jang disebelah selatannja berbatas dengan VI Koto tadi, terletak Luhak Agam jang terbagi dalam 13 nagari jang terkemuka, jakni Ampat Angkat (jang terdiri dari empat nagari jang agak ketjil, jaitu Baso, Tjandung, Panampung dan Koto Tuo), Sungai Puar, IV Koto (diantaranja Koto Gadang jang terkenal), Kurai, Banuhampu, Padang Tarab, Koto Baru, Kamang, Bukit Kamang, Kapau, Salo, Magek dan Tilatang. Diluhak Agam inilah terletak kota sedjuk Bukittinggi jang termasukjhr dengan Ngarainja.

1) Sistem kekerabatan disebagian nagari Sumpur inilah jang akan kita bitjarkan didalam risalah ini.

Luhak Limopuluh Koto jang djuga disebut Ranah Limopuluh Koto, terletak disebelah utara Gunung Sago, dan disana terdapat 10 nagari jang terkemuka, jaitu Pajakumbuh, Simalanggang, Batang Tabit, Taram, Sarilamak, Suliki, Guguk, Sirilawas, Mungkar dan Koto Lawas. Tidak diketahuhi sebabnja mengapa sampai dinamakan Limopuluh Koto.

*Asrama
Suliki
2-03.*

Disebelah barat Gunung Sago, didekat perbatasan Luhak Limopuluh Koto, Agam dan Tanah Datar, terdapat IV Koto jang terdiri dari nagari Tandjung Alam, Salimpawang, Tudjuh Batur dan Pantjuran Situdjuh. Dan disebelah timur gunung itu serta dilingkari oleh pegunungan Gabus, terdapat negeri Halaban, jang terdiri dari nagari-nagari Halaban, Gadut, Ampalu dan Tebing Tinggi.

Disebelah selatan Halaban terdapat daerah Lintau atau Bangsah, jang merupakan satu lembah ke.jil jang memandjang diantara dua bukit barisan jang membatasinja disebelah barat dengan Luhak Tanah Datar. Didaerah ini terdapat Batu Bulat, Tandjung Boni, Tepi Selo, Balai Tengah dan Lubuk Djantan. Dan diselatan Lintau, didalam lembah dan diantara dua bukit barisan itu djuga, terletak negeri Buo dengan koto-koto jang terkemuka : Buo, Paniang dan Tiga Tjongko.

Selanjutnja disebelah selatan Tanah Datar, dipisahkan oleh Batang Ombilin, terdapat daerah Duapuluh Koto jang ditepi utaranja terletak Danau Singkarak. Didaerah Duapuluh Koto ini nagari-nagari jang terkemuka ialah Sulit Air, Tandjung Balit, Singkarak, Sanim Bakar, Simawang, Koto Tudjuh, Padang Sibusuk, Silungkang, Koto Baru, Aur Kanari, Sidjundjung, Guguk Padang Lawas, Moko-Moko dan Palangkai Muaro Ludi.

Didaerah inilah terdapat kota-kota Solok dan Sawahlunto, jang terkenal dengan tambang batu arangnja.

Dan disekitar Danau Manindjau tadi banjak lagi nagari jang penduduknja banjak sekali merantau keluar daerahnja, jaitu Bajur, Manindjau, Sungai Batang, Tandjung Sani, Koto Baru, Koto Gadang, Koto Malintang, Koto Tinggi, Koto Katik, Panindjauan, Lubuk Basung, Palembajan d.l.l.

Selain dari jang disebutkan tadi ada lagi beratus-ratus nagari jang tersebar diseluruh wilajah Alam Minangkabau. Jang disebutkan satu persatu diatas tadi terletak semuanya ditanah Minangkabau asli. Wilajah jang terletak disekitar Alam Minangkabau itu oleh penduduknja dinamakan Tanah Rantau. Kesanalah mereka berpentjaran mulai dari zaman nenek-mojangnja sampai kepada saat ini.

PERKAUMAN DIDALAM NAGARI

Perkataan *nagari* bukanlah asli Minangkabau. Mungkin sekali berasal dari kata Sangskerta *nagara*, jang dibawa oleh bangsa Hindu jang diam di engah orang-orang Minang di Sumatera Tengah pada Zaman Hindu-Djawa. Dan bangsa asing itu pula jang mungkin men-tjiptakan pembagian *nagari*, serta menentukan mereka jang bersuku-suku dulunja diam dibeberapa nagari didataran tinggi Minangkabau, jang terbentuk *nagari-nagari* ketjil jang berpemerintahan sendiri.

Sebelum bangsa Hindu datang, boleh djadi belum ada istilah dan lembaga *nagari* itu, dan perkauman Minangkabau masih terbagi dalam berbagai kelompok genealogis (suku), jang mendiami tanah-tanah tertentu. Sebab, djika sebelum bangsa Hindu datang, telah ada pembagian kenegerian itu, tentulah sudah ada istilahnja didalam logat Minangkabau. ¹⁾

Penduduk sesuatu *nagari* merupakan satu satuan sosial, jang ber-sendikan satu kebudayaan dan dasar kebatinan, dengan arti bahwa mereka bersama-sama mendiami suatu tempat karena mereka berasal dari nenek-mojang jang sama, mempunyai satu kebudayaan dan satu kepertjajaan. Mereka bukan sadja diikat oleh kehendak ingin hidup bersama dengan rukun, tetapi djuga oleh satu kepa uhan kepada norma-norma pergaulan hidup jang sama. Setelah lama hidup bersama didalam suatu *nagari*, orang-orang jang dari berbagai suku itu lalu mendjadi satu perkauman territorial, dan mempunyai kepentingan-kepentingan jang hampir bersamaan, hingga timbul semangat tolong-menolong, go ong-rojong dan keinginan hidup bersama setjara damai dikalangan mereka.

Tiap *nagari*, mempunyai satu pusat jang dinamakan *koto*. Disinilah mulanja rumah-rumah penduduk didirikan. Koto berasal dari kata Sangskerta pula, *kuta*, artinja suatu tempat jang diperkuat untuk menahan serangan musuh dari luar. Pada masa dulu tiap *koto* dipagar dengan bambu berduri, dan tidak djarang pula jang dilingkari dengan tanah dan batu, atau parit. Pintu masuk kekoto itu biasanja terbuat dari bambu, dan djika ada parit diredidit didepannja, dipasang orang djembatan dari ba'ang-batang kaju jang disusun, dan ditaruh tanah di-atasnja.

Tetapi semendjak Belanda berkuasa didaerah itu, pagar-pegar per-tahanan koto-koto itu disuruhnja rombak, supaja pasukan-pasukannja mudah melantjarkan sesuatu serangan bilamana penduduk berontak. Dan kini hampir tidak didjumpai lagi *nagari* jang berpagar bambu

1) Willinck, „Het Rechtsleven der Minangkabauers“, hal. 81.

berdiri atau dikelilingi parit seperti masa dulu. Sekarang koto-koto itu telah terbuka kesegenap pihak, tampak terdiri ditengah sawah, misalnya, atau didalam lembah dilingkari oleh ladang, dan djika dilereng gunung disela-sela kebun dan belukar.

Didalam koto itu terdapat kumpulan *rumah-gadang* jang ditegakkan berdekatan-dekatan, dipisahkan oleh pekarangan atau oleh halaman. Pada waktu sesuatu *nagari* didirikan, koto hanja didiami oleh mereka jang terdiri dari *sabuah parui'*, atau jang sekarang dinamakan *sakampung*.

Mengenai ikatan perasaan antara orang-orang jang diam dalam satu koto itu oleh pepatah adat dikatakan :

"Rumah kumpulan berkarib berbaid,
Keatas sepu'juk kebawah seurat,
Seutang sepiutang,
Semalu sesopan".

Djadi didalam koto itu diam mereka jang dekat dan agak djauh pertalian darahnja, jang mempunyai satu mojang jang sama, kemudian berdjurai-djurit, bersama mengalami kesenangan dan kesusahan, sama mendapat malu dan sama memperoleh kehormatan. Pepatah ini menitik-beratkan persatuan ba'in antara orang-orang jang sekota, jang dipertalikan oleh persatuan darah (consanguineal kinship).

Lama-kelamaan kumpulan rumah gadang ini ditambah dengan rumah-rumah baru jang didirikan oleh orang-orang dari suku lain, jang pindah kesitu dan ingin menetap selamanya disitu dengan seizin keturunan dari tokoh-tokoh jang menegakkan koto itu. Demikian koto itu tumbuh berangsur-angsur mendjadi satu nagari jang lebih luas.

PENGHIDUPAN ANAK NAGARI

Masyarakat sesuatu nagari adalah suatu organisme jang hidup, satu pergaulan hidup jang sewadjaranja dan asli, jang tumbuh diantara orang-orang jang seketurunan tadinja atau berdekatan kediaman. Dan masyarakat nagari itu telah dirasakan oleh anak-anak nagari sebagai suatu kemestian hidup, jang dimuliakan oleh adat dan tradisi, ditjip-takan oleh nenek-mojang untuk kesedjahteraan anak-tjutunja dibelakang hari.

Sebagian terbesar dari penduduk suatu nagari hidup bertani dan dari hasil pertanian. Dulunja sedikit sekali orang jang mendjadi tukang, berdagang dan memburuh. Apabila tanah kepunjaan suatu nagari tidak tjukup luas untuk dapat memberi makan kepada penduduknja,

barulah orang-orang nagari itu pergi merantau, atau berdagang sebagai tjara mentjari rezeki.

Misalnja nagari Sulit Air. Penduduknja sangat rapat, bahkan terlalu banjak untuk sebuah nagari, sedang tanahnja jang terdiri dari le-reng-lereng bukit tidak dapat didjadikan sawah sebagai sumber bahan makanan. Dari hasil ladang belaka, penduduk nagari itu tidak akan dapat hidup. Sebab itu tidaklah mengherankan bila banjak sekali orang Sulit Air jang pergi kerantau dan hidup dari perdagangan. Orang-orang jang hidup dari perdagangan itu dinamakan "orang dagang"¹⁾ oleh penduduk Minangkabau.

Mereka bertani lebih banjak untuk memenuhi keperluan sendiri akan bahan makanan, bukan untuk didjual. Dan jang terpenting ialah penanaman pohon-pohon jang menghasilkan bahan makanan, sebab jang paling terkemuka dari segalanja ialah menghasilkan apa-apa jang dapat dimakan selama setahun.

Sawah, kebun atau ladang itu harus tidak djauh dari pusat kediaman, dan hendaknja dapat ditjapai dengan tidak usah mempergunakan alat pengangkutan apa sadja. Didaerah jang subur tanahnja, penduduk nagari-nagari disana biasanja rapat. Sebaliknya didaerah jang kuru tanahnja, dimana tenaga kerdja manusia tidak memberikan hasil jang memuaskan dalam pertanian, penduduk nagarinja tidak rapat. Djumlah penduduk ditiap nagari tidak besar karena banjak diantara mereka jang meninggalkan kampungnja.

Djika penduduk nagari itu memerlukan uang kontan untuk membeli sesua'u barang, seperti pakaian dan perhiasan, barulah mereka mau mendjual padinja jang berlebih. Tanaman palawidja, seperti djagung, bawang, lada, katjang tanah d.l.l. memang untuk didjual dipasar jang tidak berapa djauh dari nagarinja. Dan sajur-majur jang mereka tanam diperkarangan sekeliling rumah adalah untuk dimakan sendiri, dengan maksud untuk menghemat, atau supaya mendapat sajur pada hari-hari jang tidak ada pasarnja.

Pada umumnja penanaman sajur sambilan ini tidak begitu giat dan intensif dilakukan, karena menurut pendapat kebanyakan wanita jang biasa menanamnja, apalah gunanja mereka memajahkan diri, djika dengan uang sedikit mereka dapat membeli sajur dipasar. (Apalagi kebanyakan orang Minang tidak sangat dojan memakan sajur. Bagi mereka sajur-majur adalah untuk pentjampur gulai daging atau ikan, bukan semata-ma'a sajur sadja. Apabila seorang suami kerapkalj dihindangi sajur-majur oleh isterinja, ia akan bertanja: "Apakah aku ini kambing?").

1) Arti sebenarnja dan asli dari „orang dagang” ialah „orang asing”, dan dibekirkan arti jang kedua (pedagang) karena orang luaran kebanyakan berdagang kerdjanja.

STRUKTUR SOSIAL

Seluruh susunan masyarakat Minangkabau berdasarkan pembagian penduduk dalam suku-suku. Baik didalam pemerintahan nagari maupun dalam kehidupan sehari-hari dirumah-tangga, pembagian suku itu tetap mempunyai pengaruh, karena suku itu merupakan satu satuan genealogis yang diagungkan. Pembagian itu ternyata berlaku kekal, walaupun masyarakat Minang telah hidup berabad-abad lamanya.

Djumlah suku (artinya empat) pada awalnya - seperti nama itu sendiri menunjukkan - tidak lebih daripada empat, yakni Koto, Piliang, Bodi, dan Tjaniago. Pembagian dalam empat suku ini, dalam bentuknya yang sangat sederhana ini, timbul pada tingkatan perkembangan pertama dari perkauman Minangkabau.

Pembagian dalam empat suku ini ditijptakan oleh dua orang pongsang orang Minang, yaitu Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang, supaya keturunan mereka dapat kawin-mengawini. Tetapi dilarang mereka endogami, yakni kawinnya laki-laki dan perempuan yang sesuku.

Setelah suku-suku itu terpejar diberbagai nagari, maka terjdialah kelompok-kelompok keturunan yang ketjil (clan) yang di Minangkabau dinamakan orang *kampungang*. (Hendaklah dibedakan dari kampung, atau perkampungan yang berarti satu satuan territorial!)

Dan kampungang ini dipimpin oleh seorang *penghulu kampungang*, atau *penghulu andiko*, yaitu mamak yang tertua dari semua *kapalo parui'*. Karena orang-orang yang *sakampungang* keturunan dari seorang nenek bersama (mojang), maka mereka dilarang kawin antara mereka (exogami). Laki-laki dan perempuan yang melanggar larangan ini sangat ditjela oleh pendapat umum; biasanja dihukum buang dari nagarinja, dan mereka sendiri mentjari keselamatan dirantau dan tidak pulang-pulang kekampungnja.

Ada beberapa nagari di Minangkabau, yang kabarnja hanya melarang orang-orang *sakampungang* menikah, tetapi membolehkan laki-laki dan perempuan yang sesuku mendjadi suami-isteri. Tetapi yang terbanjak ialah nagari-nagari yang adatnya melarang orang-orang sesuku kawin.

Dulu pernah terjdialah dua sedjoli yang berasal dari dua nagari yang berbeda, menikah dirantau. Tetapi ketika mereka pulang kenagari masing-masing, dan ternyata mereka sesuku, maka rapat penghulu-penghulu kedua nagarinja memutuskan supaya perkawinan mereka dibatalkan, biarpun dibolehkan agama. Mereka terpaksa bertjerai.

Dengan menganggap *kampungang* dan *suku* itu sebagai satuan dari orang-orang yang *berdansanak* (consanguineal), maka dipandang ang-

gota-anggotanja sebagai "in-group", dan orang-orang dari *suku* atau *kampung* lain sebagai "out-group". Dan pandangan ini mempengaruhi dan berbekas pada sikap dari mereka.

Demikianlah persatuan dalam satu nagari dapat diretakkan oleh kesetiaan penduduk kepada *suku* atau *kampungnja* masing-masing. Persatuan didalam suku mungkin dapat dipetjah-petjah lagi oleh kesetiaan kepada kelompok *kampung*, *sadjurai*, *sabuah parui'* atau *samande*, tetapi persatuan kesukuan ini masih tetap berpengaruh dan terpelihara sampai kepada tahun-tahun belakangan ini.

Karena semua orang jang sesuku dianggap *berdansanak*, maka panggilan kepada tiap-tiap anggota adalah sama dengan panggilan terhadap anggota-anggota *sabuah parui'*, jaitu menurut tingkatan umurnja. Jang seumur dengan ajah dipanggil bapak, jang seumur dengan ibu dipanggil ibu, jang seumur dengan kakak dipanggil kakak, dan jang seumur dengan mamak dipanggil mamak, dan jang ketjil dipanggil adik. Demikianlah seterusnya.

Orang-orang luar jang tidak mengetahui, menyatakan bahwa orang-orang Minang jang dihadapinja adalah satu semuanya, melihat warna kulit, tipe dan bahasanja. Tetapi sebenarnya orang-orang Minang itu berasal dari suku-suku jang berbeda-beda, jang seorang memandang jang lainnja sebagai orang asing, dipandang dari sudut kesukuanja, walaupun mereka akan bersatu menghadapi orang-orang jang bukan Minang.

Djadi orang-orang jang sesuku itu menganggap mereka *berdansanak*, mempunyai mojang jang sama, sama berhak mendiami satuan teritorial *kampungnja*, harus bergotong-rojong dalam semua kegiatan ekonomi atau upatjara-upatjara adat.

Suatu kenjataan jang terdapat dimana-mana di Minangkabau adalah persatuan jang tersembunji didalam lingkungan kesukuan. Persatuan ini dijaga dan dikuatkan oleh kepertjajaan, bahwa mereka semojang dulunja, dan karena itu mereka harus seragam dan setiakawan turun-temurun.

Bilamana terdjadi perselisihan diantara anggota-anggota sesuku, maka perselisihan itu diselesaikan didalam kalangan suku oleh penghulu-penghulunja, tanpa meminta bantuan orang luar. Dan persatuan, keseragaman dan kesetiakawanan itu pula jang menetapkan kaidah bahwa seluruh anggota suku turut bertanggung-djawab atas apa jang telah dilakukan oleh seorang anggota sukunja. *Sahino samalu, sasananng*, (sama hina dan sama mananggung malu, sama menderita dalam kesusahan dan sama menikmati kesenangan), *barek samo dipikua ringan samo didjindjiang*, (kalau berat sama dipikul, dan kalau ringan sama didjindjing).

Bersendi akan persatuan itulah maka djika, misalnja, seorang gadis dari satu suku diganggu oleh seorang pemuda suku lain, semua laki-laki didalam suku gadis tadi akan serentak gusar dan bertindak membela kehormatan *dansanaknja*.

Djika peristiwa ini diikuti oleh perselisihan dan perkelahian, maka tidak djarang terdjadi perkelahian jang ramai antara gerombolan laki-laki dari satu suku dengan suku lainnja, berupa perang batu atau kadang-kadang dengan mempergunakan sendjata tajam, dan menumpahkan darah sedikit. Biasanja tidak banjak darah jang tertumpah, sebab sengketa antara orang-orang sanagari segera diketengahi dan diselesaikan oleh rapat penghulu.

SISTEM MATRILINIAL

Seperti telah diketahui, pada penduduk Minangkabau berlaku sistem matrilineal, jang menurut Bronislaw Malinowski "mereka hidup didalam satu keertiban masjarakat jang didalamnya kekerabatan dihitung menurut garis ibu semata-mata, dan pusaka serta waris diturunkan menurut garis ibu pula. Ini berarti bahwa anak laki-laki dan perempuan termasuk keluarga, *clan* dan perkauman ibunya; dan bukan dari ayah melainkan dari ibu, mamak dan bibinja seorang anak menerima warisan harta-benda. ¹⁾

Sistem matrilineal di Minangkabau itu mempunjai delapan tjiri, jaitu :

- 1) keturunan dihitung menurut garis ibu ;
- 2) suku terbentuk menurut garis ibu ;
- 3) tiap orang diharuskan kawin dengan orang luar sukunja (*exogami*) ;
- 4) pembalasan dendam merupakan satu kewadajiban bagi seluruh suku ;
- 5) kekuasaan didalam suku, menurut teori, terletak ditangan "ibu", tetapi djarang sekali dipergunakanja, sedang ;
- 6) jang sebenarnja berkuasa adalah saudara laki-lakinja ;
- 7) perkawinan bersifat matrilokal, jaitu suami mengundjungi rumah isterinja ;
- 8) hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya, dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan. ²⁾

1) Bronislaw Malinowski, „*Sex and Repression in Savage Society*” hal. 22-23.

2) Bandingkan dengan Sydney-Hartland, „*Primitive Paternity*”.

KEKUASAAN ADAT

Sistem matrilineal di Minangkabau telah lama sekali mendjadi satu sistem sosial, jang oleh penduduk dinamakan adat, jang mempunjai hukum-hukumnja pula. Jang mendjadi adat disana adalah kebiasaan umum jang lama-kelamaan mendjadi suatu kemestian berbuat menurut satu pola kelakuan jang ditetapkan oleh orang-orang tua dulu.

Ada itu terbit dari kejakinan orang banjak jang menurutinja, bahwa adat itu adalah peraturan-peraturan kemasjarakatan jang harus dipatuhinja, berkekuatan sebagai undang-undang, dan mereka dianggap telah memenuhi satu kewajiban hukum apabila berbuat menurut tuntutan adat itu.

Dikatakan "terbit dari kejakinan orang banjak", karena tidak dimestikan kejakinan itu ada pada tiap orang Minang jang harus mematuhinja; tetapi adat itu tjukup berkuasa didalam masjarakat jang ditengahnja terbentuk adat tersebut.

Tidak adanja kejakinan tersebut pada beberapa orang tertentu didalam perkauman Minangkabau - suatu gejala jang mulai kelihatan pada waktu ini - tidaklah berarti bahwa mereka bebas dari kewajiban mesti mematuhi peraturan-peraturan adat itu. Sebab hukum adat tidak terdiri dari kaidah-kaidah jang dibuat oleh tiap orang untuknja sendiri, melainkan dari kaidah-kaidah jang dipikulkan perkauman atas semua anggotanja. Hukum adat itu adalah peraturan-peraturan umum jang dipikulkan dari luar, bukan timbul dari hati-nurani seseorang.

Terdjadinja adat di Minangkabau bukanlah bergantung kepada kejakinan hukum pada seseorang anggota perkauman, melainkan kepada adanja kejakinan hukum pada seluruh anggota perkauman, terutama pada penghulu-penghulu Minang jang berpengaruh dimasa jang lalu.

Karena itu didalam perkauman Minangkabau -seperti dalam masjarakat lain-lainnja didunia barangkali- tiap orang bertindak dan memperlihatkan gerak-gerak atau kelakuan jang merupakan pernyataan lahir dari dorongan hasrat dan keinginan pribadinja. Perbuatan dan kelakuan itu baginja adalah alat dan pernyataan dari daja-upajanja untuk menjapai sesuatu maksud jg. terkandung didalam hatinja, atau motifnja. Perbuatan atau kelakuan itu adalah menjenangkan bagi perasaanja, apabila sedjalan dengan garis kehendak dan tudjuannja.

Apabila perbuatan dan kelakuannja itu sesuai dengan tuntutan norma-norma jang dianut oleh sebagian terbesar anggota masjarakatanja, dengan perkataan lain, sesuai dengan apa jang diharapkan oleh orang banjak disekitarnja, tidak akan terdjadilah perbenturan, tidak akan ada orang lain jang merasa tersinggung. Orang jang berbuat de-

mikian disenangi dan tidak mendapat tjelaan atau tegoran dari anggota-anggota perkaumannja.

Tetapi, djika tindakan atau kelakuan sosial seseorang menjimpang dari apa jang diharapkan oleh sebagian terbesar anggota perkauman, berlawanan dengan apa jang dianggap lajak oleh umum pada suatu waktu dan disuatu tempat, menjalahi adat, terdjadilah pembenturan antara dua tjara penilaian, jang dipakai oleh orang tersebut dan jang dipakai oleh anggota-anggota perkauman selebihnja.

Di Minangkabau jang mentjegah seseorang melakukan apa-apa jang tidak disetujui oleh perkauman ialah pengawasan masjarakat atau kontrol sosial, jang dinamakan adat. Kontrol sosial itu adalah kristalisasi dari pendapat umum pada penghulu-penghulu jang berkuasa turun-temurun, jang menganut sesuatu etika, menentukan tata-krama dan tatasusila jang harus dihormati dan dipraktekkan oleh tiap anggota perkauman tanpa ada ketjualinja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad gelar Datuk Batuah : *Tambo Minangkabau dan Adatnja*. Balai Pustaka, Djakarta 1956.
- Alexander, Franz : *Fundamentals of Psycho-Analysis*. George Allen & Unwin, London (*Second Impression*) 1960.
- Benedict, Ruth : *Patterns of Culture*. Routledge & Kegan Paul, London (*Sixth Impression*) 1955.
- Bonner, Hubert : *Social Psychology (An Interdisciplinary Approach)*. American Book Company, New York 1953.
- Bossard, James H.S. : *The Sociology of Child Development*. Harper & Brother, New York (*Revised Edition*) 1954.
- Bowley, Agatha H. : *Modern Child Psychology*. Hutchinson's University Library, London 1948.
- Chinoy, Eli : *Sociological Perspective (Basic Concepts and Application)* Doubleday & Company Inc., New York 1954.
- Crow, Lester D. & Crow, Alice : *Child Psychology*. Barnes & Noble, New York 1958.
- Curtis, Jack H. : *Social Psychology*. McGraw-Hill Book Company Inc., New York 1960.
- McDougall, William : *An Introduction to Social Psychology*. Methuen & Co. Ltd, London (*Thirtieth Edition*) 1950.
- Drever, James : *A Dictionary of Psychology*. Penguin Book, Middlesex 1952.
- Eerde, Prof. J.C. Van : *De Volken van Nederlandsch-Indie in Monographieen*. Uitgevers-Maatschappij "Elsevier", Amsterdam 1921.
- Elliot, Mabel A. and Merrill, Francis E. : *Social Disorganization*. Harper & Brothers, New York (*Third Edition*) 1950.
- Raymond, Firth : *Elements of Social Organization*. Watts & Company, London (*Second Edition*) 1952.
- Gee, Wilson : *Social Science Research Methods*. Appleton Century-Crafts Inc. New York 1950.
- Gnaaff, S. de, Stibbe D.G. : *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. E.J. Brill, Leiden 1918.

- Gerth, Hans and Mills, C. Wright : *Character and Social Structure*. (The Psychology of Social Institutions) Routledge & Kegan Paul, London 1961.
- Hall, Calvin S. : *A Primer of Freudien Psychology*. The New American Library, New York (Seventh Printing) 1960.
- Hamka (Hadji Abdul Malik Karim Amarullah) : *Kenang-kenangan Hidup* (4 Djilid). "Gapura", Djakarta 1951.
- Hollitscher, Walter : *Sigmund Freud* (An Introduction). Routledge & Kegan Paul, London 1950.
- Homans, George C. : *The Human Group*. Routledge & Kegan Paul, London 1959.
- Honigmann, John J. *Culture and Personality*. Harper & Brothers, New York 1954.
- Jersild, Arthur T. : *Child Psychology*. Staples Press Ltd., London (Fourth Edition) 1954.
- Josselin de Jong, P.E. de : *Minangkabau and Nègri Sembilan*. (Socio-Political Structure in Indonesia) Penerbit Bhatara, Djakarta 1960.
- Joustra, M. : *Minangkabau, Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk* Martinus Nijhoff, 's-Gravanhage 1923.
- Kementerian Penerangan : *Republik Indonesia* (Provinsi Sumatera Tengah). Pertjetakan Negara, Djakarta 1956.
- Klein, Josephine : *The Study of Groups*. Routledge & Kegan Paul, London 1959.
- Korn, Prof. Dr. V.E. : "De vrouwelijke mamaq in de Minangkabause familie", dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, Deel 100, 's Gravenhagen 1941.
- Krech, David and Crutchfield, Richard S. : *Theory and Problems of Social Psychology*. McGraw-Hill Book Company Inc. New York 1948.
- Linton, Ralph : *The Study of Man*. Appleton-Century Company, New York 1936.
- Linton, Ralph : *The Cultural Background of Personality*. Routledge & Kegan Paul, London 1949.
- Lowie, Robert H. : *Primitive Society*. Routledge & Kegan Paul, London 1953.
- Malinowski, Bronislaw : *Crime and Custom in Savage Society*. Routledge & Kegan Paul, London 1951.
- Malinowski, Bronislaw : *Sex and Repression in Savage Society*. Meridian Books, New York 1955.
- Mannheim, Karl : *Systematic Sociology*. (An Introduction to the Study of Society) Routledge and Kegan Paul, London 1959.

- Maruhum Batuah, A.M. Datuk & Bagindo Tanameh D.H. : *Hukum Adat Minangkabau*. Penerbit "Pusaka Aseli", Djakarta.
- Maretin, J.V. : "Disappearance of matriclan survivals in Minangkabau family and marriage relations", dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, Deel 117 hal. 168-195, 'sGravenhage 1961.
- Murdock, George Peter : *Social Structure*. The MacMillan Company, New York 1949.
- Nasroen, Prof. Mr. M. : *Dasar Falsajah Adat Minangkabau*. Penerbit "Pasaman" C.V. Djakarta 1957.
- Ogburn, Willim F. and Nimkoff, Meyer F. : *A Handbook of Sociology*. Routledge & Kegan Paul, London (Fourth Edition) 1960.
- Prins, Prof. Dr. J. : *Adat en Islamietische Plichtenleer in Indonesia*. Uitgeverij W. van Hoeve, 'sGravenhage (Derde druk) 1954.
- Radcliffe-Brown, A.R. : *Structure and Function in Primitive Society*. The Free Press, Glencoe, Illinois 1956.
- Radjab, Muhammad : *Semasa Ketjil Dikampung*. Balai Pustaka, Djakarta 1950.
- Radjab, Muhammad : *Tjatatatan di Sumatera*. Balai Pustaka, Djakarta (Tjetakan Kedua) 1958.
- Sangguno Diradjo, Datuk : *Mustiko 'Adat Alam Minangkabau*. Balai Pustaka, Djakarta 1955.
- Schiller A. Arthur & Hoebel, E. Adamson : *Adatlaw in Indonesia* (by B. ter Haar). Penerbit "Bhatara", Djakarta 1962.
- Schrieke, B. : "The Causes and Effects of Communism on the West-coast of Sumatra", dalam *The Indonesian Sociological Studies*, W. van Hoeve Ltd., The Hague, Bandung 1955.
- Sherif, Muzafer : *An Outline of Social Psychology*. Harper & Brothers, New York 1948.
- Sprott, W.J.H. : *Social Psychology*. Methuen & Co Ltd., London 1952.
- Sprott, W.J.H. : *Human Groups*. Penguin Books Ltd. Middlesex 1958.
- Thaib, M. gelar Soetan Pamoentjak : *Kamoes Bahasa Minangkabau - Bahasa Melajoe-Riau*. Balai Pustaka, Batavia 1935.
- Warren, Howard C. : *Dictionary of Psychology*. Houghton Mifflin Company, Cambridge (USA) 1934.
- Westenenk, L.C. : *De Minangkabausche Nagari*. Uitgeversmaatschappij "Papyrus", Batavia 1915.
- Wilken, Prof. Dr. G.A. : *Opstellen over Adatrecht*. G.C.T. van Dorp & Co., Semarang 1926.
- Willinck, Mr. G.D. : *Het Rechtsleven bij de Minangkabausche Maleiers*. E.J. Brill, Leiden 1909.
- Young, Kimball : *Handbook of Social Psychology*. Rutledge & Kegan Paul, London (Revised Edition) 1957.

BIOGRAFI PENULIS

LAHIR di Sumpur, Padang Pandjang, pada tanggal 21 Djuni 1913,

Pendidikan : Sekolah Rakjat di Sumpur (1919-1925); Sumatera Thawalib di Padang Pandjang (1932-1934); Normaalschool Islam di Padang (1932-1934); Particuliere Middelbare School di Bandung (1938-1941); dan Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan, Universitas Indonesia di Djakarta (1959-1963).

Dosen Luar Biasa dalam mata peladjaran "Pengantar Sosiologi" pada Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan, Universitas Indonesia, Universitas Mahaputera dan Universitas Trisakti.

Kegiatan-kegiatan dilapangan djurnalistik : Membantu harian "Persamaan" di Padang dan "Pemandangan" di Djakarta (1934-1935); sub-editor madjalah "Persatuan Hidup" di Bandung (1942-1945); djuruwarta Kantor Berita "Antara" di Jokjakarta, Solo, Malang, Djakarta (1945-1947), Sumatera (disamping redaktur harian "Detik" di Bukittinggi (1947-1948) dan Sulawesi (1949); sub-editor harian "Indonesia Raya" (1950-1951); anggota staf redaksi Dalam Negeri "Antara" (1951-1955); Kepala Seksi "Antara Features" (1955-1963); Kepala Sub-Bagian "Research" dari "Antara" (1963 sampai sekarang).

Kegiatan-kegiatan pada bidang kesusasteraan dan ilmiah : Telah diterdjemahkan buku-buku F.M. Dostojefski : "*Si Lembut Hati, Rumah Mati di Siberia*" dan "*Malam Tjuatja di Petrograd*". Selandjutnja telah diterdjemahkan : "*Batuan, Sungai dan Perubahan Bumi*" dari Herman dan Nina Schneider; "*Laut dan Kekajaannya*" dari Ferdinand C. Lanc; "*Dasar-Dasar Perentjanaan Ekonomi Negara*" dari A.W. Lewis; "*Pengantar Filsafat Hukum*" dari Roscoe Pound; "*Hukum Bangsa-Bangsa*" dari Brierly; "*Asas-Asas Negara dan Pemerintahan dalam Islam*" dari Muhammad Asad; "*Tugas Hukum*" dari Roscoe Pound; "*Kenang-Kenangan dari Tiga Zaman*" dari Margono Djohadikusumo; dan banjak lagi; jang lain.

Buku-buku karangan sendiri : "*Semasa Ketjil Dikampung, Tjataan di Sumatera, Dongeng-Dongeng Sulawesi Selatan, Toradja Sa'dan dan Perang Paderi di Sumatera Barat*". Selandjutnja rangkaian : "*Pandai Berbahasa Belanda, Inggeris, Djerman, Perantjis, Arab, Sunda dan Djawa*".

Djabatan sekarang : Kepala Sub-Bagian "Research" pada Lembaga Kantorberita Nasional "Antara" di Djakarta.